

KERAGAMAN DAN KEBUTUHAN BAHAN BACAAN BERDASARKAN PENJENJANGAN BUKU DI KOMUNITAS LITERASI/TAMAN BACA MASYARAKAT DI PROVINSI LAMPUNG

*The Diversity and Need for Reading Materials Based on Book Levels in the Literacy
Community/Community Reading Gardens in Lampung Province*

Erwin Wibowo

Kantor Bahasa Provinsi Lampung

Pos-el: erwin.wibowo@kemdikbud.go.id

Naskah Diterima Tanggal 17 Mei 2022—Direvisi Akhir Tanggal 22 Juni 2022—Disetujui Tanggal 23 Juni 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.303>

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keragaman dan kebutuhan bahan bacaan berdasarkan penjenjangan buku yang ada di Provinsi Lampung. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survei. Data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik pengisian kuesioner sebagai instrumen yang diisi oleh 100 responden dari komunitas literasi/taman bacaan masyarakat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Data kuesioner dihitung menggunakan program excel untuk memperoleh data berupa persentase tema kebutuhan bahan bacaan literasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tema bacaan yang paling banyak tersedia di taman komunitas literasi/taman baca adalah tema tokoh dan seni budaya sedangkan tema yang paling banyak dibutuhkan oleh pembaca adalah tema cerita rakyat.

Kata-kata kunci: kebutuhan, keberagaman, penjenjangan buku.

Abstract

This research was conducted to determine the diversity and need for reading materials based on the level of existing books in the province of Lampung. The method used in this research is a survey method. The data and sources of data in this study were carried out by filling out a questionnaire technique as an instrument which was filled out by 100 respondents from the literacy community/community reading park. The data analysis technique in this study used descriptive quantitative methods with questionnaire data. The data in the form of a questionnaire were analyzed by using the excel program to become the percentage results. The results of this study show that the most widely available reading themes in literacy community parks/reading parks are the themes of figures and cultural arts, while the themes that are most needed by readers are folktales themes. Keywords: needs, diversity, book leveling

PENDAHULUAN

Saat ini konsep dan pemahaman literasi telah bergeser dari konsep literasi lama menuju konsep literasi baru. Konsep literasi lama banyak berkaitan dengan kompetensi membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan konsep literasi baru tidak hanya terpumpun pada ketiga hal tersebut. Konsep literasi baru mengarah kepada literasi data, literasi teknologi, dan literasi untuk kecakapan hidup. Pada Undang-Undang Nomor 03 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Republik Indonesia, 2017). Abidin, dkk (2018) mengatakan perubahan konsep literasi telah terjadi dalam lima generasi, yaitu generasi pertama yang mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Generasi kedua mengaitkan literasi dengan situasi dan praktik sosial dan budaya. Generasi ketiga memasukkan literasi ke dalam beberapa elemen literasi seperti visual, auditori, dan spasial daripada kata-kata yang tertulis. Generasi keempat memandang literasi sebagai konstruksi sosial dan tidak pernah netral dan generasi kelima menempatkan konsep literasi sebagai multiliterasi, yaitu keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol dan multimedia.

Indonesia diprediksi menjadi negara maju ke-8 di dunia pada tahun 2045 jika mampu memanfaatkan bonus demografi tetapi, kompetensi literasi membaca siswa Indonesia masih belum menunjukkan peningkatan yang cukup mengembirakan. Berbagai lembaga baik lembaga pemerintah maupun lembaga swasta marak membuat pengukuran kompetensi literasi dan hasilnya pun masih belum mengembirakan, misalnya, hasil uji kompetensi membaca siswa Indonesia melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)* memperlihatkan ketidakhajuan yang dicapai oleh siswa Indonesia, bahkan cenderung menurun. Data hasil pengujian PISA, khususnya membaca yang dilaksanakan tiga tahun sekali, yang diperoleh siswa Indonesia sejak tahun 2000—2018 mencerminkan kecenderungan tersebut, yaitu tahun 2000: 371 poin, tahun 2003: 382 poin, 2006: 393 poin, 2009: 402 poin; tahun 2012: 396

poin; 2015: 397 poin; dan tahun 2018: 371 poin (*edukasi.kompas.com*). Selain PISA, ada juga Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia/AKSI (*Indonesia National Assessment Programme/INAP*) yang mengukur kemampuan membaca, matematika, dan sains bagi anak sekolah dasar. Hasil asesmen memperlihatkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil penilaian PISA. Secara nasional, kemampuan anak berkategori kurang untuk matematika sebanyak 77,13 persen, untuk membaca sebanyak 46,83 persen, dan untuk sains sebanyak 73,61 persen (Kemendikbud, 2017). Sementara itu, survei Central Connecticut State University memosisikan Indonesia di urutan 60 dari 61 negara yang disurvei. Kajian ini mengurutkan tingkat literasi negara-negara yang disurvei dengan menggunakan beberapa variabel seperti hasil PISA, jumlah perpustakaan, sirkulasi surat kabar, sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer (Kemendikbud RI, 2019)

Sejak tahun 2015, banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah, antara lain melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk meningkatkan literasi masyarakat melalui berbagai kegiatan di bawah payung Gerakan Literasi Nasional yang mencakupi Gerakan Literasi Sekolah, Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Bahkan, melalui Unit Pelaksana Teknis yang ada di daerah, Kemendikbud juga telah melaksanakan berbagai kegiatan literasi dalam rangka meningkatkan minat baca dan budaya literasi masyarakat. Setakat ini, berbagai upaya tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan dan menggembirakan.

Salah satu dari tiga dimensi pokok dalam konsep literasi membaca menurut PISA adalah bahan bacaan. Selain itu ada dua dimensi lain yaitu dimensi yang berfokus pada (1) jenis tugas membaca atau aspek membaca dan (2) dimensi bacaan itu digunakan.

Format bahan bacaan terdiri atas teks berkelanjutan (*continuous texts*), yaitu teks yang terdiri atas teks yang padat kalimat dan diatur dalam paragraf serta dapat dalam bentuk struktur yang lebih besar seperti bagian, bab, atau buku, dan teks tidak berkelanjutan (*noncontinuous texts*), yaitu teks yang tidak dalam bentuk kalimat yang padat kata melainkan dalam format non-teks yang biasanya memerlukan pendekatan atau cara membaca yang berbeda (*Organization for Economic Co-operation and Development/OECD: 2003*)

Saat ini banyak ditemukan buku pengayaan (nonteks pelajaran) yang belum sesuai dengan jenjang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Memilih buku yang tidak sesuai dengan jenjang kemampuan membaca akan membuat pembaca khususnya anak-anak tidak mencapai tujuan membaca yang diharapkan. Oleh karena itu, diperlukan pemetaan bahan bacaan berdasarkan perjenjangan buku. Pemetaan bahan bacaan tersebut akan menuntun dan memudahkan orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, peserta didik, pegiat literasi dan pengunjung perpustakaan/taman bacaan/toko buku dalam memilih buku yang tepat dan bermakna.

Sebagai wahana utama pendukung peningkatan kompetensi literasi, termasuk literasi masyarakat, bahan bacaan telah banyak disusun, baik oleh pemerintah maupun oleh swasta. Kemendikbud melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa mulai tahun 2016—2021 telah mencetak bahan bacaan literasi sebanyak 796 judul buku, dengan rincian tahun 2016 berjumlah 171 judul buku, tahun 2017 berjumlah 138 buku, Tahun 2018 berjumlah 220, tahun 2019 berjumlah 137 judul buku, tahun 2020 berjudul 24, dan tahun 2021 berjumlah 106 judul buku.

Berdasarkan bahan bacaan literasi yang ada tampak bahwa keragaman dan kebutuhan berdasarkan perjenjangan buku nonteks yang ditetapkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, yaitu jenjang prabaca I, prabaca 2, membaca dini, membaca awal, membaca lanjut, membaca mahir, dan membaca kritis belum terpetakan. Selain itu, bahan bacaan literasi yang ada juga belum memperlihatkan keragaman berdasarkan jenis literasi yang dibutuhkan pada abad 21, yaitu literasi baca-tulis, literasi sains, literasi finansial, literasi budaya, literasi informasi, dan literasi matematika. Dengan dasar itu pula, dapat ditengarai bahwa bahan bacaan yang ada menjadi penyebab belum signifikannya peningkatan literasi masyarakat Indonesia, baik karena kualitas, kuantitas, ketersebaran, maupun keragamannya. Penelitian yang berkaitan dengan literasi sudah banyak dilakukan oleh akedemisi atau praktis, tetapi penelitian yang khusus yang bertalian dengan pemetaan keragaman dan kebutuhan bahan bacaan literasi belum dilakukan. Kusmiarti dan Hamzah pada tahun 2019 misalnya, melakukan penelitian tentang literasi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di era industri 4.0. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa di era revolusi 4.0 diperlukan kemampuan literasi, baik literasi lama yang berkaitan dengan kompetensi calistung (baca-tulis-hitung) maupun literasi baru yang mencakup literasi data, literasi teknologi, dan literasi

manusia. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berwawasan literasi baru dengan penguatan literasi lama akan berhasil dengan baik apabila guru dan dosen bahasa Indonesia berwawasan literasi baru. (Kusmiarti & Hamzah, 2019) Oleh karena itu, kajian yang berkaitan dengan pemetaan keragaman dan kebutuhan tentang bahan bacaan literasi masyarakat di Provinsi Lampung perlu dilakukan. Mengingat Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi dengan hasil Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi yang kurang memuaskan. Indeks Aktivitas Literasi Membaca 2019 dikeluarkan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam indeks tersebut Provinsi Lampung menempati urutan ke 30 dari 34 Provinsi, dengan nilai 30,59 (Kemendikbud RI, 2019)

Penelitian ini fokus kepada pemetaan kebutuhan dan keberagaman bahan bacaan berdasarkan perjenjangan buku. Hasil yang diharapkan dalam kajian ini adalah terpetakannya keragaman dan kebutuhan bahan bacaan literasi masyarakat, berdasarkan perjenjangan buku di taman baca/komunitas literasi di Provinsi Lampung.

LANDASAN TEORI

Keragaman dan kebutuhan bahan bacaan literasi berkaitan erat dengan pengadaan buku sebagai bahan bacaan karena akan mendukung kegiatan literasi di masyarakat, baik yang dilakukan taman bacaan, perpustakaan, pemerintah, maupun swasta. Pengadaan buku merupakan kontribusi dari beberapa pihak seperti sumbangan dari pemerintah, alumni, orang tua, dan kerja sama dengan organisasi tertentu.

Bahan bacaan atau buku yang beraneka ragam memberi ruang kepada pembaca untuk memilih bahan bacaan sesuai dengan selera dan kebutuhannya. Bahan bacaan yang beragam dapat memberikan variasi atau kebebasan pembaca dalam memilih bahan bacaan yang nantinya akan berdampak dengan tumbuhnya minat dan rasa senang masyarakat dalam membaca. Dalam kehidupan yang sebenarnya anggota masyarakat sebagai makhluk sosial selalu memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu (*idle curiosity*). Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membaca, dan memilih bahan bacaan sesuai selera, pilihan, yang sesuai dengan kebutuhan setiap anggota masyarakat sehingga dapat memenuhi keingintahuan mereka melalui bahan bacaan. Oleh karena itu, pilihan atas bahan bacaan akan berdampak terhadap tujuan membaca dan pemikiran masyarakat

tersebut. Nurhadi (2016) menjelaskan bahwa tujuan membaca (tahap pascabaca) adalah untuk melakukan suatu perbuatan yang dapat mengubah sikap mental karena dorongan hasil membaca yang dilakukan. Semakin banyak dan beragam bahan bacaan seseorang semakin banyak pula ilmu (informasi) yang diperolehnya sehingga dapat mengasah alur berpikirnya menjadi lebih kritis terhadap informasi tersebut.

Buku merupakan salah satu sumber utama ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, buku selayaknya memiliki keragaman, baik berdasarkan perjenjangan maupun berdasarkan kebutuhan masyarakat selaku penggunaannya. Bahan bacaan literasi yang dapat dikategorikan sebagai buku pengayaan atau disebut juga buku nonteks pelajaran mendukung kegiatan pembelajaran dan menjadi media efektif untuk memperkaya pengetahuan pembaca sesuai dengan ciri khas dan kondisi, termasuk minat dan kegemarannya. Selain itu, buku pengayaan juga dapat menambah perbendaharaan kata, memperkaya informasi, dan dapat meningkatkan motivasi serta mengembangkan wawasan pembaca. Penentuan kesepadanan bahan bacaan pembaca dengan tingkat kemampuan membacanya, memerlukan perjenjangan buku. Perjenjangan ini akan membuat pembaca lebih mudah memilih buku yang tepat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya

Perjenjangan buku (*book leveling*) telah diterapkan di berbagai negara maju seperti Amerika, Kanada, dan Singapura. Penetapan jenjang buku tidak hanya membantu guru memilih buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, tetapi juga membantu guru mengetahui proses perkembangan kemampuan membaca anak menuju jenjang yang lebih tinggi (Lin & Min, 2012). Selain itu, perjenjangan buku sebagai bahan bacaan juga membantu orang tua memilihkan bahan bacaan yang tepat bagi anak-anaknya sehingga membaca itu menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Dalam jangka panjang kemudahan menemukan buku sesuai dengan perjenjangan akan menumbuhkan budaya baca yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bangsa.

Pusat Kurikulum dan Perbukuan menetapkan perjenjangan buku menjadi 7 (tujuh) jenjang, yaitu: A, B, C, D, E, F, dan G. Sementara, perjenjangan buku sebagai bahan bacaan pengayaan terdiri atas delapan jenjang, yaitu (1) prabaca 1 (setara PAUD tingkat awal atau antara usia 1—3 tahun), (2) prabaca 2 (Setara PAUD tingkat lanjut atau antara usia 4—6 tahun), (3) membaca dini (setara SD Kelas 1 atau sekira 7 tahun), (4) membaca awal (setara SD Kelas 2—3 atau antara usia 8—9 tahun), (5) membaca lancar (setara SD Kelas 4—6 atau antara usia 10—12 tahun), (6) membaca lanjut (setara

SMP atau antara usia 13—15 tahun), (7) membaca mahir (setara SMA atau antara usia 16—18 tahun), dan (8) membaca kritis (setara perguruan tinggi atau sekira usia di atas 18 tahun) (Perbukuan, 2018).

Lebih lanjut di dalam Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan tersebut dijelaskan bahwa (1) prabaca 1 bertujuan untuk menstimulus perkembangan aspek fisiologis dan psikologis dasar anak melalui bimbingan; (2) prabaca 2 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berpikir sederhana melalui bimbingan; (3) membaca dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan belajar melalui kompetensi pengenalan dan penggunaan simbol-simbol literasi dasar serta mengenal lingkungan; (4) membaca awal bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara benar, memahami alur tulisan, serta mengenal wilayah terdekat; (5) membaca lancar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, menguasai ilmu pengetahuan umum, serta belajar secara mandiri; (6) membaca lanjut bertujuan untuk mengembangkan penguasaan konsep dasar keilmuan, penguatan bakat dan minat, serta kecakapan berorganisasi; (7) membaca mahir bertujuan untuk mengembangkan kompetensi keilmuan dasar dan kemampuan analisis, meneguhkan bakat dan minat, serta kecakapan berorganisasi dan bermasyarakat; (8) membaca kritis bertujuan untuk mengembangkan penguasaan keilmuan, kecakapan hidup dan kompetensi kerja, serta kecakapan berorganisasi dan bermasyarakat (Perbukuan, 2018).

Berdasarkan pemikiran di atas tampak bahwa perjenjangan buku tidak hanya bertujuan untuk memberikan kemudahan pada guru, orang tua, dan anak (pembaca), melainkan juga untuk memadupadankan (*match*) antara buku dan perkembangan kemampuan membaca mulai usia terendah sampai dengan dewasa. Kepadupadanan dalam buku akan berdampak positif bagi perkembangan kemampuan membaca. Buku yang tidak padu-padan akan menghambat perkembangan kemampuan membaca akibat rasa bosan (terlalu mudah) atau frustrasi (terlalu sulit). Selain itu, perjenjangan buku tidak terkait dengan jenjang sekolah atau usia misalnya, anak berusia 7 tahun kelas I SD selayaknya memiliki kemampuan membaca pada jenjang membaca awal. Namun, karena tidak melalui jenjang pramembaca, kemungkinan kemampuan membacanya berada pada jenjang membaca dini. Untuk menghindari ketidakpadupadanan tersebut, pemetaan bahan bacaan literasi berdasarkan perjenjangan buku menjadi penting mengingat delapan perjenjangan tersebut ditentukan berdasarkan usia pembaca.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat yang ada di Provinsi Lampung. Responden dalam penelitian ini adalah pengelola dan anggota komunitas literasi/taman bacaan masyarakat yang menjadi lokus kajian yang berjumlah 100 orang yang masing-masing mewakili komunitas literasi/taman bacaan masyarakat. Kajian ini dilakukan selama 4 bulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut (Sugiyono, 2013) pengertian metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis. Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum.

Data pada penelitian ini berupa jawaban dari responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Data penelitian diperoleh dengan mengajukan pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Pertanyaan kajian ini berjumlah 20 pertanyaan yang dikelompokkan atas, pertanyaan yang mencakupi (1) berkaitan dengan keragaman bahan bacaan yang berjumlah 8 pertanyaan dan (2) berhubungan dengan kebutuhan bahan bacaan yang berjumlah 8 pertanyaan. Selain itu, data penelitian juga diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung di taman bacaan, komunitas baca, pojok baca, dan sanggar baca, atau yang sejenis. Jika ada data atau penjelasan tambahan yang diperlukan, wawancara langsung dengan responden dilakukan pada saat pengambilan data.

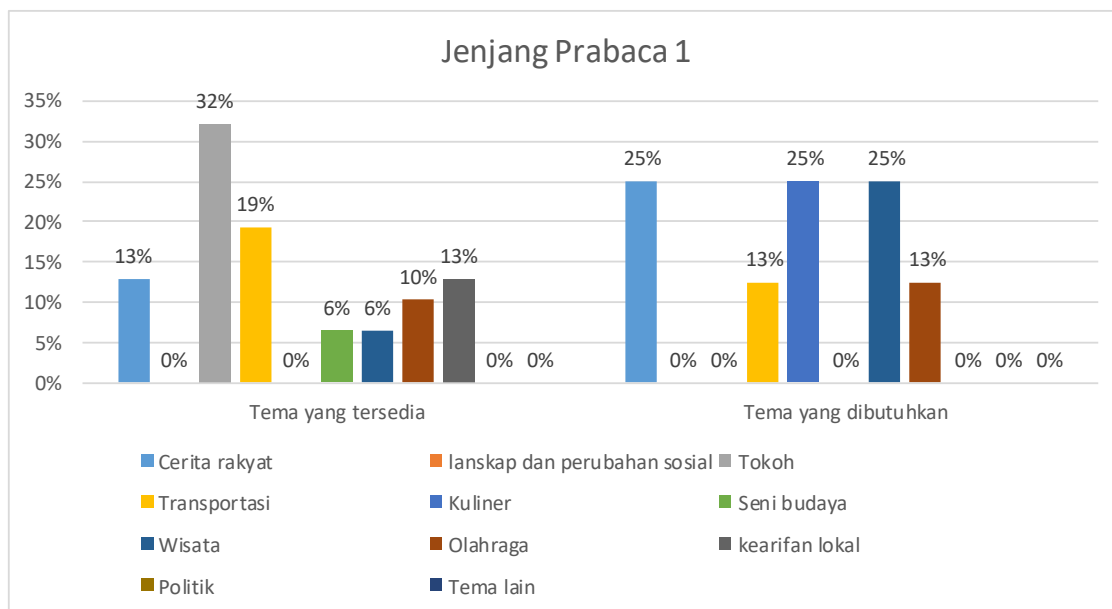
Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengisian kuesioner sebagai instrumen untuk menjaring jawaban pertanyaan-pertanyaan terkait penelitian. Jika ada hal-hal yang perlu diperdalam dan digali lebih jauh, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan responden.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan data kuesioner. Data berupa kuesioner merupakan data primer pada penelitian ini. Setelah terkumpul data angket diolah menggunakan program excel.

Pengolahan data bertujuan mengubah data mentah menjadi hasil persentase yang dideskripsikan berdasarkan pertanyaan yang ada.

PEMBAHASAN

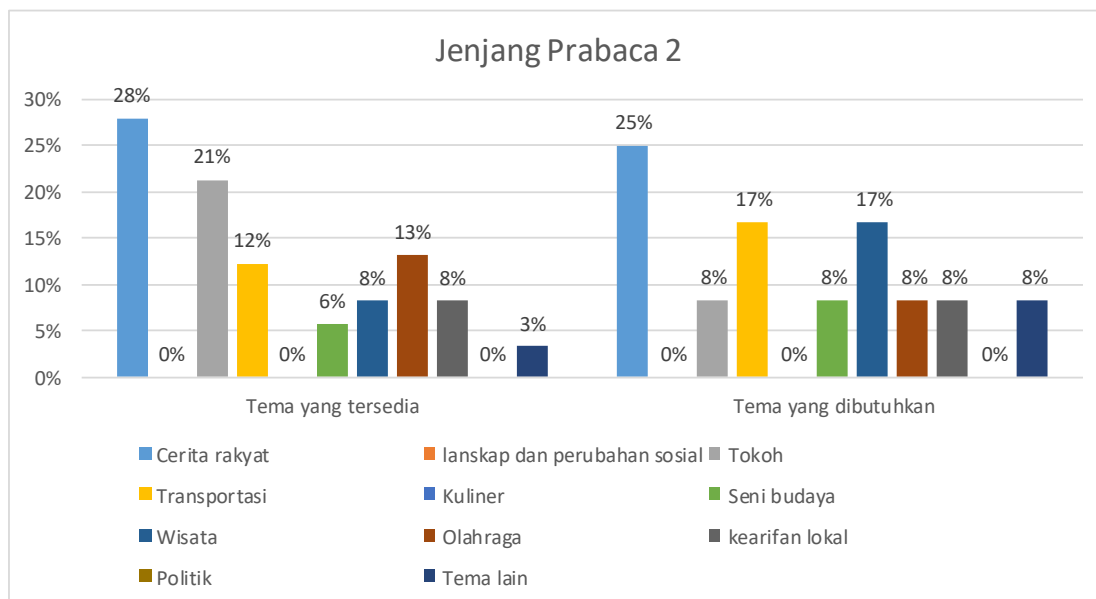
Pada bagian ini akan dideskripsikan jawaban responden tentang tema bahan bacaan yang tersedia dan yang paling banyak dibutuhkan di taman baca.



Berdasarkan grafik di atas, diketahui tema bahan bacaan yang paling banyak tersedia pada jenjang prabaca 1 (usia 1—3 Tahun) adalah tema mengenai tokoh sebanyak 25 responden (32%). Sebanyak 15 responden atau (19%) menjawab tema transportasi, sebanyak 10 responden atau (13%) menjawab tema kearifan lokal, dan 10 responden (13%) lainnya menjawab tema cerita rakyat, sebanyak 8 responden atau 10% menjawab tema olahraga. Selain itu tema seni budaya dan tema wisata masing-masing dijawab oleh 5 responden atau 96%), selain tema tersebut, tema lainnya tidak tersedia di taman baca. Sedangkan tema yang paling dibutuhkan pada taman baca, antara lain pada jenjang prabaca 1 (1—3 tahun). Dari grafik tersebut, diketahui bahwa sebanyak 10 responden atau (25%) memilih tema cerita rakyat, 10 responden (25%) memilih tema kuliner, dan 10 responden (25%) memilih tema wisata. Selain itu 5 responden (13%) memilih tema transportasi dan 5 responden lainnya memilih tema olahraga. tema yang tidak dijawab/dipilih oleh responden antara lain tema lanskap dan perubahan sosial, tema tokoh, tema seni budaya, tema kearifan lokal, tema politik, dan tema lainnya.

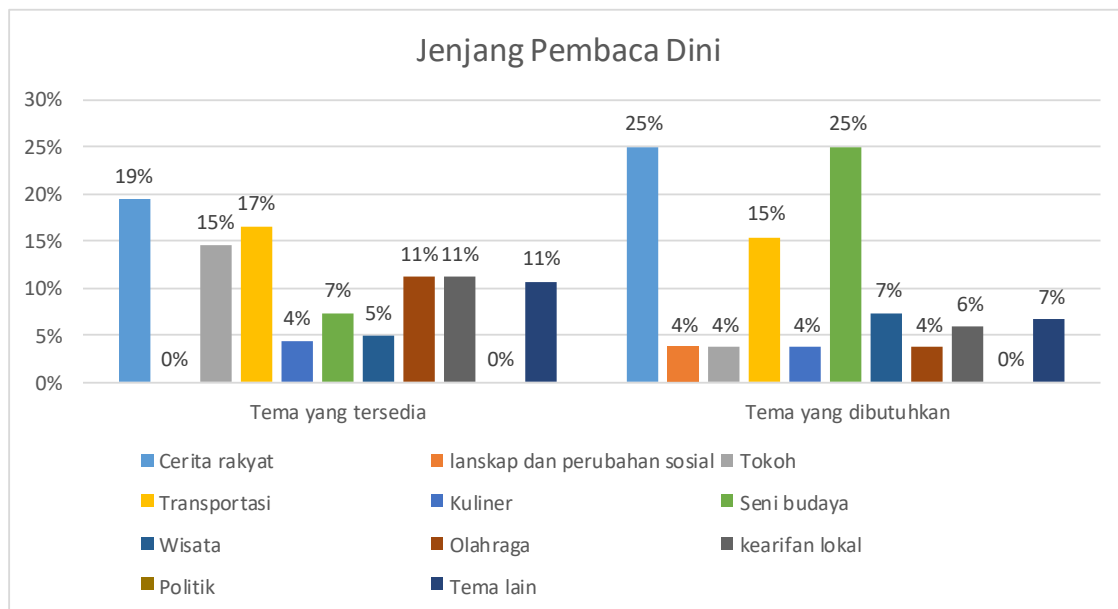
Keragaman dan Kebutuhan Bahan Bacaan Berdasarkan Penjenjangan Buku di Komunitas Literasi/Taman Baca Masyarakat di Provinsi Lampung

Tema yang paling banyak tersedia pada jenjang prabaca 1, adalah tema tokoh dan untuk tema yang paling dibutuhkan pada jenjang prabaca adalah tema cerita rakyat, tema wisata, dan tema kuliner.



Pada jenjang prabaca 2, diketahui tema bahan bacaan yang paling banyak tersedia adalah tema cerita rakyat dengan jumlah responden yang memilih sebanyak 34 orang atau (28%), sebanyak 26 responden atau (21%) memilih tema tokoh, sebanyak 16 responden atau (13%) menjawab tema olahraga. dan tema transportasi dipilih sebanyak 15 responden atau (12%). Tema wisata dan kearifan lokal sama-sama dipilih oleh 10 responden (8%), sebanyak 7 responden atau (6%) memilih tema seni budaya. Selain itu, tema lanskap dan perubahan sosial, tema kuliner, dan tema politik adalah tema yang tidak dijawab/dipilih oleh responden.

Selain itu pada grafik di atas menjangkau pertanyaan tentang tema yang paling banyak dibutuhkan di taman baca masyarakat pada jenjang prabaca 2 (4—5 tahun). Berdasarkan grafik tersebut, diketahui bahwa sebanyak 15 responden atau (25%) memilih tema cerita rakyat, sebanyak 10 responden (17%) memilih tema transportasi, dan 17 responden (25%) memilih tema wisata. Selain itu, tema tokoh, tema seni budaya, tema olahraga, tema kearifan lokal, dan tema lainnya masing-masing dijawab oleh 5 responden (8%)., Tiga tema lainnya, yaitu tema lanskap dan perubahan sosial, tema kuliner, dan tema politik tidak ada yang menjawab. Tema cerita rakyat merupakan tema yang paling banyak tersedia pada jenjang prabaca 2 dan tema yang paling dibutuhkan adalah tema yang sama yaitu tema cerita rakyat.

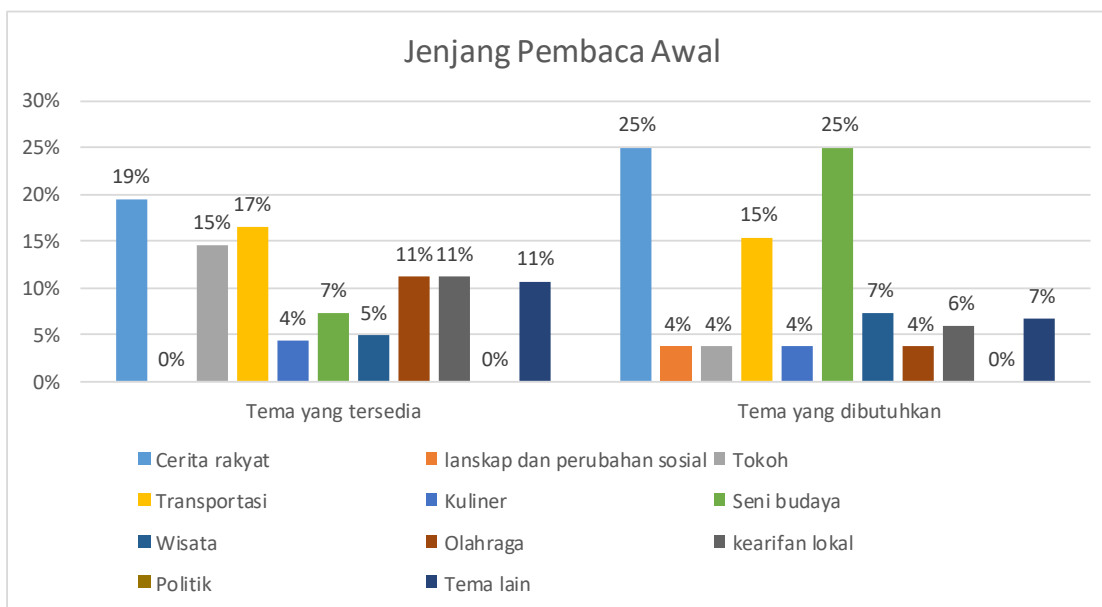


Pada jenjang pembaca dini (7 tahun) di atas, terlihat bahwa tema yang paling banyak tersedia di taman baca masyarakat/komunitas literasi antara lain tema cerita rakyat dengan (19%) atau 40 responden yang menjawab itu. Sebanyak 34 responden atau (17%) menjawab tema transportasi, 30 responden atau (15%) memilih tema tokoh. Tema olahraga dan tema kearifan lokal masing-masing dipilih sebanyak 23 responden atau (11%), 15 responden (7%) menjawab tema seni budaya, 10 responden atau (5%) menjawab tema wisata, sebanyak 9 responden atau (4%) menjawab tema kuliner. Tema lanskap dan perubahan sosial dan tema politik pada jenjang pembaca dini tidak dipilih oleh responden.

Tema yang paling dibutuhkan di komunitas literasi/rumah baca masyarakat pada jenjang pembaca dini, adalah tema cerita rakyat dan tema seni budaya dengan jumlah responden masing-masing tema sebanyak 34 responden atau (25%). Tema transportasi sebanyak (15%) atau 21 responden, tema wisata sebanyak 10 responden atau (7%), 8 responden atau (6%) menjawab tema kearifan lokal. Terdapat 4 tema yang jumlah pemilih respondennya sama, antara lain tema lanskap dan perubahan sosial, tema tokoh, tema kuliner, dan tema olahraga sama-sama (4%) atau masing-masing 5 responden yang menjawab.

Pada jenjang membaca dini terlihat bahwa bahan bacaan dengan tema cerita rakyat adalah tema yang paling banyak tersedia untuk bahan bacaan jenjang pembaca dini. Tema, cerita rakyat dan tema seni budaya adalah tema yang paling banyak dibutuhkan untuk jenjang membaca dini.

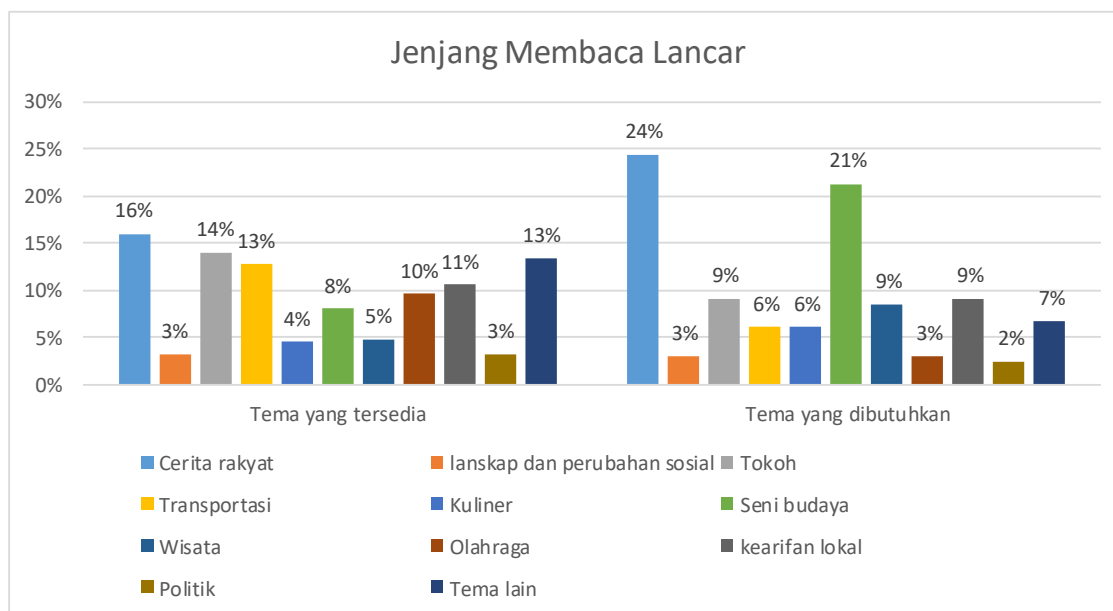
Keragaman dan Kebutuhan Bahan Bacaan Berdasarkan Penjenjangan Buku di Komunitas Literasi/Taman Baca Masyarakat di Provinsi Lampung



Pada grafik jenjang pembaca awal (8—9 tahun) dari jawaban responden tentang tema yang tersedia di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat, antara lain tema cerita rakyat sebanyak 43 responden atau (19%), tema transportasi sebanyak 34 responden atau (17%), tema tokoh sebanyak 32 responden atau (15%), tema olahraga dan tema kearifan lokal sama-sama (11%) atau sebanyak 23 responden yang menjawab, sebanyak 15 responden atau (11%) memilih tema seni budaya, sebanyak 9 responden atau (7%) menjawab tema kuliner, dan sebanyak 4 responden memilih jawaban tema lanskap dan perubahan sosial.

Tema yang dibutuhkan pada komunitas literasi/taman bacaan masyarakat pada jenjang baca pembaca awal (8—9 tahun), adalah tema cerita rakyat dan tema seni budaya masing-masing dengan 34 responden atau (25%). Selain itu sebanyak 21 responden atau (15%) memilih tema transportasi, selanjutnya tema wisata mendapat tanggapan dari 10 responden atau (15%), selanjutnya tema kearifan lokal dipilih oleh 8 responden atau 6%. Terdapat 3 tema yang mendapat tanggapan sama dari responden, yaitu tema lanskap dan perubahan sosial, tema tokoh, tema kuliner, dan tema olahraga masing-masing dijawab oleh 5 responden atau sekitar (4%). Tema politik adalah tema yang tidak dibutuhkan pada jenjang pembaca awal.

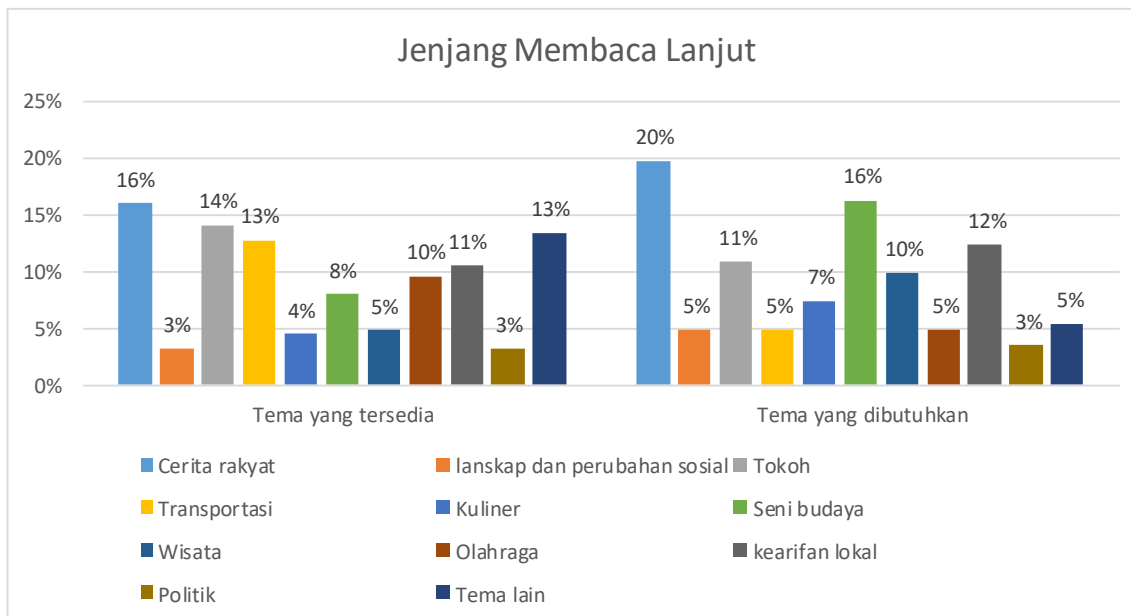
Pada jenjang membaca awal terlihat bahwa bahan bacaan dengan tema cerita rakyat adalah tema yang paling banyak tersedia untuk bahan bacaan jenjang pembaca dini. Tema yang paling banyak dibutuhkan pada jenjang membaca dini adalah tema cerita rakyat dan tema seni budaya.



Berdasarkan data grafik untuk jenjang pembaca lancar (10—12 tahun) tema yang paling banyak tersedia di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat adalah tema cerita rakyat dengan pemilih responden sebanyak 50 orang atau (16%), tema tokoh mendapat respon dari responden sebanyak 44 orang atau (14%), tema transportasi mendapat tanggapan sebesar 40 responden, atau (13%), 33 responden atau 11% memilih tema kearifan lokal, 30 responden atau 10% menjawab tema olahraga, tema kuliner terdapat 8% atau 25 responden. Selanjutnya tema wisata, tema kuliner, tema politik dan tema lanskap dan perubahan sosial menjadi tema yang tidak banyak tersedia.

Selain buku dengan tema yang paling banyak tersedia, pada jenjang pembaca lancar, buku dengan tema tema cerita rakyat paling banyak dipilih oleh responden, 40 responden atau 24% memilih tema cerita rakyat, 35 responden atau 21 % menjawab tema seni budaya, menjadi tema yang paling dibutuhkan kedua. Selanjutnya tema kearifan lokal dan tema tokoh dengan jumlah responden yang sama, yaitu 15 responden atau 9%. Selanjutnya tema-tema lainnya, seperti tema transportasi dan tema kuliner masing-masing 10 responden atau 6%. Tema lanskap dan perubahan sosial, tema olahraga, dan tema politik menjadi tema yang paling sedikit dipilih.

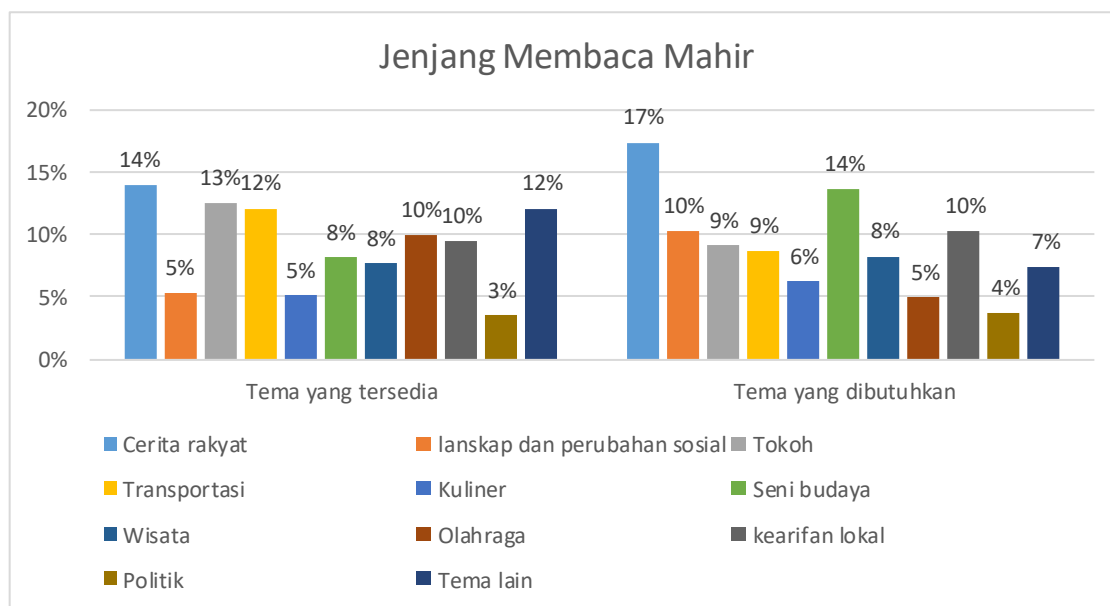
Pada jenjang membaca lancar terlihat bahwa tema yang paling banyak tersedia di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat adalah tema cerita rakyat dan tema bahan bacaan yang paling dibutuhkan oleh komunitas literasi/taman bacaan masyarakat adalah tema cerita rakyat.



Dari data grafik di atas, pada jenjang membaca lanjut, terlihat tema yang paling banyak tersedia di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat adalah tema cerita rakyat dengan 16% atau 50 responden yang menjawab. Setelah itu, tema tokoh sebesar 14% atau dijawab oleh 44 orang.. Setelah itu, tema transportasi sebesar 13% atau 40 dijawab oleh responden.. Tema kearifan lokal dipilih oleh 33 responden atau 11%, tema olahraga dipilih 30 responden atau 10%, tema seni budaya dipilih oleh 25 responden dengan 8%, sedangkan tema lanskap dan perubahan sosial, tema kuliner, tema wisata, dan tema politik dipilih oleh responden dengan rerata 5% atau dengan jumlah responden pemilih 10—15 responden.

Untuk tema yang dibutuhkan di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat, pada jenjang membaca lanjut, tema cerita rakyat menjadi tema yang paling banyak dibutuhkan., Sebanyak 40 responden atau 20% memilih tema tersebut. Tema seni budaya menjadi tema kedua yang paling banyak dibutuhkan, sebanyak 33 responden atau 16% memilih sangat membutuhkan buku bertema seni budaya. Tema kearifan lokal dipilih sebanyak 25 responden atau 12%, tema tokoh dipilih sebanyak 22 orang atau 11%, tema wisata dipilih sebanyak 20 responden atau 10%, tema kuliner dipilih sebanyak 15 responden atau 7%. Sedangkan untuk tema lanskap dan perubahan sosial, transportasi, olahraga, dan tema lainnya, dipilih sebanyak 10 responden atau masing-masing 5%.

Pada jenjang membaca lanjut terlihat bahwa tema yang paling banyak tersedia di rumah baca/komunitas literasi adalah tema cerita rakyat, dan tema yang paling banyak dibutuhkan pada rumah baca/komunitas literasi adalah tema cerita rakyat.



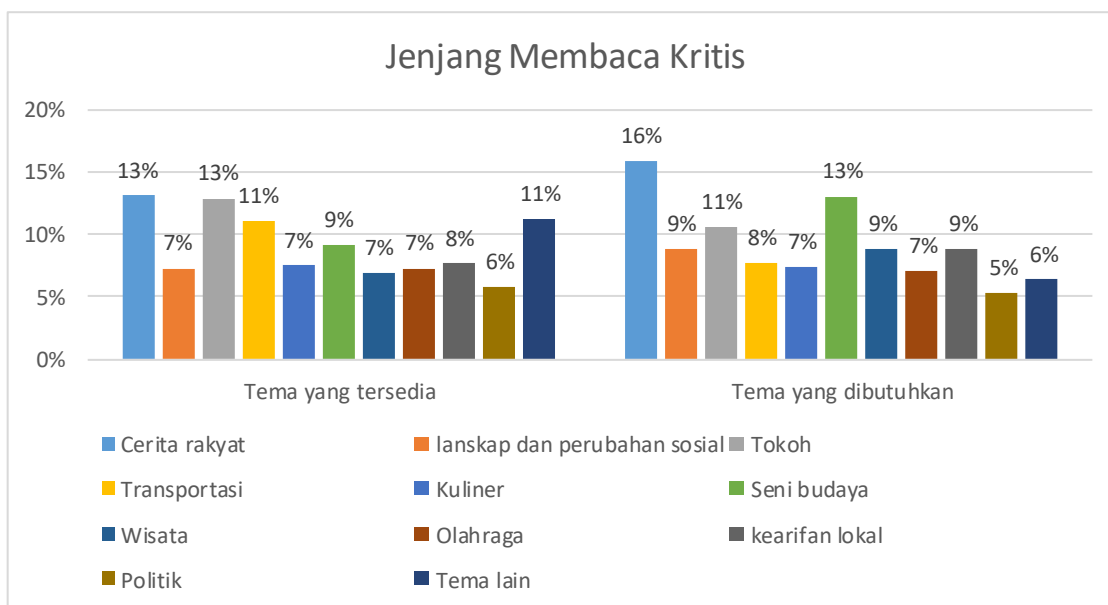
Selanjutnya, penjenjangan untuk membaca mahir, bahan bacaan dengan tema yang paling banyak tersedia adalah tema cerita rakyat. Enam puluh responden atau 14% menjawab tema cerita rakyat yang banyak tersedia untuk jenjang membaca mahir. Selanjutnya, tema tokoh menjadi tema kedua terbanyak yang tersedia menurut responden dengan 13% atau 54 responden, tema transportasi dan tema lainnya dengan responden yang memilih berjumlah 52 orang atau 12%. Tema olahraga dipilih dengan jumlah responden sebanyak 43 atau 10%, tema kearifan lokal dengan 41 responden atau 10%. Selanjutnya tema seni budaya dengan jumlah responden yang memilih sebanyak 35 responden atau 8% dan tema wisata dengan jumlah responden yang memilih sebanyak 33 responden atau 10%, sedangkan untuk tema lanskap dan perubahan sosial, tema kuliner dan tema politik, hanya sedikit rumah baca yang membutuhkan dengan responden yang menjawab 23 (5%), 22 (5%), dan 15(3%) responden.

Untuk tema yang paling dibutuhkan di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat pada jenjang membaca mahir, bahan bacaan dengan tema cerita rakyat paling banyak dijawab, 42 responden atau 17% menjawab membutuhkan buku cerita rakyat dari pada tema lainnya. selanjutnya 33 responden atau 14% memilih tema seni budaya sebagai tema yang paling dibutuhkan kedua. Selanjutnya tema lanskap dan perubahan sosial, dan tema kearifan lokal sama-sama dipilih sebanyak 25 responden

Keragaman dan Kebutuhan Bahan Bacaan Berdasarkan Penjenjangan Buku di Komunitas Literasi/Taman Baca Masyarakat di Provinsi Lampung

atau 10%, selanjutnya tema yang dibutuhkan lainnya adalah tema tokoh dipilih sebanyak 9% atau 22 responden, tema transportasi 21 responden atau 9%, tema wisata 20 responden atau 8%, tema lainnya sebanyak 18 responden atau 7%, tema kuliner sebanyak 15 responden atau 6%, tema olahraga sebanyak 12 responden atau 5%, dan tema politik sebanyak 9 responden atau 4%.

Pada jenjang membaca mahir tema yang paling banyak tersedia pada komunitas literasi/taman bacaan masyarakat adalah buku bacaan dengan tema cerita rakyat, dan tema yang paling dibutuhkan adalah tema cerita rakyat.



Penjenjangan yang terakhir adalah jenjang membaca kritis, pada jenjang ini tema yang paling banyak tersedia di komunitas literasi/taman bacaan masyarakat adalah tema cerita rakyat dan tema tokoh, dengan masing-masing 13% atau 77 responden memilih kedua tema tersebut. Selanjutnya tema transportasi juga banyak dibutuhkan dengan 11%, tema seni budaya sebesar 9% dengan 54 responden, tema politik sebanyak 8% atau 34 responden yang menjawab tersedia. Selanjutnya tema lanskap dan perubahan sosial, tema kuliner, tema wisata, dan tema kearifan lokal masing-masing 7%, dan tema politik menjadi tema yang paling sedikit yang dipilih oleh responden.

Tema yang paling dibutuhkan pada jenjang membaca kritis adalah tema cerita rakyat yang dipilih sebesar 16% atau 45 responden. Tema seni budaya menjadi tema kedua, yang paling banyak dibutuhkan dengan 13% atau 37 responden menjawab. Tema tokoh menjadi tema ketiga yang dipilih oleh responden dengan 11% atau 30 responden,

selanjutnya tema lanskap dan perubahan sosial, tema wisata, dan tema olahraga masing-masing dipilih oleh 25 responden dengan persentase 9%. Tema transportasi dipilih sebanyak 22 responden 8% atau, dan tema yang paling sedikit dibutuhkan adalah tema politik hanya 15 responden yang memilih atau sebesar 5%.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tentang keberagaman dan kebutuhan bahan bacaan pada komunitas literasi/taman bacaan masyarakat di Provinsi Lampung, diketahui bahwa bahan bacaan dengan tema tokoh, dan seni budaya adalah tema yang paling banyak tersedia. Sedangkan untuk kebutuhan bahan bacaan pada rumah baca/komunitas literasi, bahan bacaan untuk jenjang pembaca awal, pembaca dini, dan prabaca 2, tema cerita rakyat sangat dibutuhkan.

Peran pemerintah dalam penyediaan bahan bacaan literasi sangat menjadi perhatian khusus, baik melalui jumlah maupun keragaman dan jenis buku berdasarkan perjenjangan. Berdasarkan keragaman bahan bacaan terkait dengan perjenjangan buku, pemerintah dan pihak terkait perlu memperbanyak ragam dan jenis bahan bacaan untuk jenjang prabaca 1 dan prabaca 2 karena bahan bacaan pada kedua jenjang tersebut masih sedikit. Selain itu, pengunjung untuk kedua tingkat prabaca tersebut juga lebih banyak jika dibandingkan dengan jenjang membaca lain. Berdasarkan kebutuhan taman bacaan sekait perjenjangan buku, pemerintah dan pihak terkait perlu memperbanyak penyusunan, penerbitan, dan/atau bantuan berupa bahan bacaan pada jenjang membaca awal, kemudian diikuti jenjang membaca lanjut dan membaca kritis, membaca dini dan membaca mahir, membaca lancar, prabaca 2, dan prabaca 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2017). Panduan Gerakan Literasi Nasional. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*, 50.
- Kemendikbud RI. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Nomor 2). [http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi](http://repositori.kemdikbud.go.id/13033/1/Puslitjakdikbud_Indeks_Aktivitas_Literasi_Membaca_34_Provinsi)
- Kusmiarti, R., & Hamzah, S. (2019). Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 211–222. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Lin, L., & Min, L. (2012). Book Leveling for Chinese Extensive Reading in Primary Schools in Singapore. *Extensive Reading World Congress Proceedings*, 1, 138–140.

Keragaman dan Kebutuhan Bahan Bacaan Berdasarkan Penjenjangan Buku di Komunitas Literasi/Taman Baca Masyarakat di Provinsi Lampung

- Nurhadi. (2016). *Teknik Membaca* (Nur Syamsiyah (ed.)).
- Perbukuan, P. K. dan. (2018). *Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pengguna Perbukuan*.
- Republik Indonesia. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2017 Tentang Sistem Perbukuan*. 31.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Saputro, F. A. (2018). *Mendikbud Ungkap Cara Hadapi Revolusi 4.0 di Pendidikan*. <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/18/05/02/p8388c430-mendikbud-ungkap-cara-hadapi-revolusi-40-di-pendidikan>
- UNESCO. 2006. *Education for All, Literacy for Life*. Paris: Unesco
- UNESCO. 2017. *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years Promoting Literacy*. Paris: Unesco.
- Zabadi, Fairul, dkk (2021). *Pemetaan Keragaman Dan Kebutuhan Bahan Bacaan Literasi Masyarakat (Laporan Riset Tematik Kelompok Kepakaran Layanan Profesional Literasi) Kelompok Iv*. Laporan Penelitian. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.